

## Dampak Jangka Panjang Bullying di Masa Sekolah Dasar terhadap Kesehatan Mental Anak

Aminata Zuhriyah<sup>1</sup>, Dina Damayanti<sup>2</sup>, Wulan Erliana Safitri<sup>3</sup>, Darsono<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Lampung, Indonesia  
E-mail: [dinadamayanti098@gmail.com](mailto:dinadamayanti098@gmail.com)

Received: 6 October 2024

Accepted: 28 May 2025

Published: 29 May 2025

### ABSTRAK

Bullying di sekolah dasar merupakan masalah yang mengkhawatirkan dan berdampak jangka panjang terhadap kesehatan mental anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif berbagai bentuk perundungan serta konsekuensinya terhadap kondisi psikologis korban dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Dengan menggunakan metode studi literatur, data dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah yang relevan dalam sepuluh tahun terakhir. Hasil studi menunjukkan bahwa korban bullying di masa sekolah dasar memiliki risiko lebih tinggi mengalami depresi, gangguan kecemasan, PTSD, penurunan harga diri, gangguan makan, dan kecenderungan bunuh diri. Dampak ini juga memengaruhi perkembangan akademik, hubungan sosial, serta kualitas hidup jangka panjang. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi dini, keterlibatan seluruh elemen pendidikan, dan pendekatan lintas sektor dalam pencegahan bullying. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman akademik mengenai pentingnya perlindungan kesehatan mental anak sejak usia dini melalui kebijakan dan program anti-bullying yang lebih terstruktur.

**Kata Kunci:** bullying, sekolah dasar, kesehatan mental anak, dampak jangka panjang, intervensi dini.

---

## The Long-Term Impact of Bullying During Primary School on Children's Mental Health

### ABSTRACT

*Bullying in elementary schools is a concerning issue with long-term consequences for children's mental health. This study aims to comprehensively examine various forms of bullying and their psychological impacts on victims from childhood through adulthood. Using a literature review method, data were collected from relevant scientific sources published within the last ten years. The findings reveal that children who experience bullying in elementary school are at significantly higher risk of developing depression, anxiety disorders, PTSD, low self-esteem, eating disorders, and suicidal tendencies. These effects also influence academic achievement, social development, and overall long-term well-being. The results highlight the urgent need for early interventions, active engagement of educational stakeholders, and multisectoral approaches to bullying prevention. This study contributes to the academic understanding of the importance of protecting children's mental health from an early age through structured anti-bullying policies and programs.*

**Keywords:** bullying, elementary school, child mental health, long-term effects, early intervention.

## PENDAHULUAN

Bullying di sekolah dasar merupakan permasalahan serius dengan frekuensi kejadian yang mengkhawatirkan di Indonesia. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus perundungan di lingkungan sekolah terus menempati posisi tertinggi dalam kategori pengaduan masyarakat terkait sektor pendidikan. Pada tahun 2022, KPAI mencatat ada 54 kasus yang dilakukan oleh anak. Kemudian, pada tahun 2023, KPAI mencatat terdapat 126 kasus yang dilakukan oleh anak. Sehingga, bila dilihat persentasenya, kasus dari 2022 sampai 2023 mengalami kenaikan sebesar 72% (Khairullah, 2025). Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan psikososial anak dalam jangka pendek, tetapi juga meninggalkan efek jangka panjang terhadap kesehatan mental mereka.

Sistem pendidikan di Indonesia yang menitikberatkan pada pencapaian akademik sering kali mengesampingkan aspek kesejahteraan sosial dan emosional siswa. Tekanan untuk berprestasi menciptakan iklim persaingan yang ketat dan sarat tekanan, yang pada akhirnya dapat mendorong perilaku intimidasi di antara peserta didik (Rusyan et al., 2020). Sayangnya, kurikulum nasional belum sepenuhnya mengintegrasikan pendidikan karakter dan keterampilan sosial yang krusial dalam membentuk lingkungan belajar yang sehat dan mencegah tindakan perundungan (Al Farabi et al., 2025).

Di sisi lain, faktor budaya turut memperkuat dinamika perundungan di sekolah. Nilai-nilai senioritas dan struktur sosial yang hierarkis dalam masyarakat Indonesia kerap dijadikan pembenaran atas perilaku bullying (Budirahayu, 2022). Selain itu, norma sosial yang menganggap pelaporan sebagai bentuk "mencampuri urusan orang lain" menyebabkan perundungan kerap luput dari perhatian atau tidak dilaporkan kepada pihak yang berwenang.

Aspek ekonomi juga menjadi faktor yang memicu terjadinya bullying. Ketimpangan sosial yang cukup besar memungkinkan anak-anak dari keluarga kurang mampu menjadi sasaran perundungan berdasarkan status ekonomi. Beberapa penelitian Refnadi (2018) & Faustina (2019) menemukan bahwa diskriminasi berdasarkan latar belakang ekonomi berkorelasi dengan rendahnya self-esteem dan motivasi akademik.

Transformasi digital yang pesat turut menghadirkan tantangan baru dalam bentuk cyberbullying. Dalam penelitiannya Sari (2025) mengungkap bahwa sekitar 30% anak dan remaja di Indonesia pernah mengalami perundungan daring. Hal ini menjadi semakin mengkhawatirkan mengingat penetrasi media sosial di kalangan siswa sekolah dasar yang semakin tinggi.

Sayangnya, masih banyak guru dan tenaga kependidikan yang belum memiliki kesiapan memadai dalam menangani kasus bullying. Dalam Penelitiannya Puspita et al (2022) menunjukkannya sebagian besar guru merasa belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menangani perundungan, terlebih yang berdampak psikologis jangka Panjang.

Stigma sosial terhadap isu kesehatan mental di Indonesia juga turut memperburuk situasi. Penelitian Ismail (2020) menyatakan bahwa penderita gangguan jiwa belum mendapatkan pengobatan yang layak. Hal ini menjadi penghalang utama dalam upaya deteksi dini dan intervensi terhadap dampak psikologis yang ditimbulkan oleh bullying terhadap anak.

Kendati demikian, langkah-langkah pencegahan di tingkat nasional masih belum berjalan secara optimal. Meski telah diterbitkan Permendikbud No. 46 Tahun 2023: tentang Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan di Satuan Pendidikan, implementasinya di lapangan masih menghadapi tantangan, baik dari sisi

pemahaman, pengawasan, maupun konsistensi pelaksanaan (Istighfaria, 2024).

Keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan mental, terutama di daerah terpencil, memperburuk kondisi anak-anak korban perundungan. Data Kementerian Kesehatan mengungkap bahwa rasio psikolog klinis di Indonesia masih jauh dari standar yang ditetapkan oleh WHO (Panggalo et al., 2024). Akibatnya, banyak korban bullying yang tidak mendapatkan layanan dukungan psikologis yang mereka butuhkan.

Meski demikian, terdapat inisiatif positif yang mulai bermunculan. Beberapa sekolah di kota-kota besar telah mengadopsi program anti-bullying secara komprehensif. Selain itu, organisasi masyarakat sipil seperti Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) juga aktif dalam mengampanyekan pencegahan bullying dan memberikan pelatihan kepada pihak sekolah (Andryawan et al., 2023). Namun demikian, upaya ini masih bersifat lokal dan sporadis. Diperlukan strategi yang lebih terkoordinasi, berkelanjutan, dan berbasis bukti untuk menanggulangi dampak jangka panjang bullying terhadap kesehatan mental anak secara nasional.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sistematis untuk menganalisis dampak jangka panjang bullying pada masa sekolah dasar terhadap kesehatan mental anak. Studi literatur sistematis merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi secara kritis, dan mensintesis temuan dari berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji (Febrianti, 2024).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terindeks dan bereputasi, terutama yang memuat penelitian terkait pengalaman bullying di tingkat sekolah dasar serta dampaknya terhadap kondisi

psikologis anak dalam jangka panjang. Artikel diperoleh melalui penelusuran basis data elektronik seperti Google Scholar, ScienceDirect, dan Garuda.

Adapun kriteria inklusi dalam pemilihan artikel meliputi:

- 1) Artikel hasil penelitian empiris (kuantitatif maupun kualitatif);
- 2) Fokus utama pada dampak bullying di masa sekolah dasar terhadap kesehatan mental anak;
- 3) Dipublikasikan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2014–2024) untuk menjamin relevansi temuan; dan
- 4) Artikel yang ditulis dalam bahasa Indonesia (Zebua et al., 2024).

Seluruh artikel yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, serta hasil-hasil penting yang berulang dalam literatur (Prastika et al., 2024). Proses analisis dilakukan melalui tahapan telaah mendalam terhadap struktur metodologis, instrumen, hasil, dan kesimpulan dari tiap penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Definisi Bullying

Dalam konteks Indonesia, bullying didefinisikan oleh sebagai tindakan menyakiti dalam bentuk fisik, verbal, atau psikologis yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuatan atau kekuasaan terhadap pihak lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti atau mengintimidasi (Kurniawan & Pranowo, 2018). Definisi ini mencakup tiga elemen penting, yaitu intensi untuk menyakiti, pengulangan tindakan, dan ketidakseimbangan kekuatan. Penelitian Ananda et al. (2023) mengidentifikasi berbagai bentuk bullying di sekolah dasar, yang secara umum terdiri atas bullying fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying.

Bullying fisik melibatkan kekerasan langsung terhadap tubuh korban atau harta bendanya. Jenis ini paling mudah diidentifikasi karena sering meninggalkan bekas fisik dan dapat menyebabkan trauma psikologis. Contoh perilaku ini meliputi memukul, menendang, mencubit, atau merusak barang milik korban. Sari (2025) mencatat bahwa rerata siswa SD pernah mengalami bullying fisik, dengan prevalensi lebih tinggi pada siswa laki-laki.

Bullying verbal dilakukan melalui kata-kata yang menyakitkan atau merendahkan, seperti ejekan, ancaman, atau gosip. Dwi Yuliansyah (2023) dan Rahmawati (2023) menyebutkan bahwa sebagian besar siswa SD pernah mengalami bullying verbal, menjadikannya jenis yang paling umum. Bullying sosial bertujuan merusak reputasi atau hubungan sosial korban, biasanya dengan cara mengucilkan atau menyebarkan rumor. Sementara itu, cyberbullying meskipun masih relatif baru, menjadi semakin signifikan. Uldafira & Rochmaniah (2023) menunjukkan bahwa siswa SD di daerah perkotaan pernah mengalami cyberbullying, terutama melalui media sosial atau aplikasi pesan.

#### Prevalensi Bullying di Sekolah Dasar

Bullying merupakan masalah serius di sekolah dasar di Indonesia. Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR, KPPPA) tahun 2021 menunjukkan bahwa 20 persen anak laki-laki dan 25,4 persen anak perempuan usia 13-17 tahun pernah mengalami kekerasan. Sebanyak 41 persen siswa di Indonesia menurut survei PISA (Program Penilaian Pelajar Internasional tahun 2018) pernah mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam satu bulan. Sebanyak 24,4 persen peserta didik menurut hasil Asesmen Nasional Tahun 2021 disebutkan berpotensi mengalami insiden perundungan di satuan pendidikan dalam satu tahun (Prastiwi, 2025).

#### Dampak Jangka Pendek Bullying

Bullying di usia sekolah dasar berdampak langsung pada prestasi akademik, kesehatan fisik, dan kondisi emosional anak. Irwanti & Haq (2023) & Jelita et al. Amrina (2021) menunjukkan adanya penurunan nilai akademik pada korban bullying. Azmi (2023) & D.P. Sari et al., (2025) melaporkan bahwa siswa mengalami gangguan fisik seperti sakit kepala dan gangguan tidur. Kristika & Lestari (2021) & Hopeman (2020) mencatat bahwa siswa menunjukkan gejala kecemasan sedang hingga berat. Dampak lain termasuk penurunan harga diri, penarikan sosial, dan perilaku agresif.

#### Dampak Jangka Panjang Bullying

Efek bullying tidak hanya terbatas pada masa anak-anak. Nadhira (2023) & Rahmani & Abdullah (2025) menyebutkan bahwa korban bullying di SD memiliki lebih tinggi mengalami depresi di usia remaja. Masalah hubungan sosial, perilaku agresif, penyalahgunaan zat, dan kesulitan dalam pendidikan serta karier juga ditemukan sebagai dampak jangka panjang. Studi Arlotas et al., (2018) mengungkapkan bahwa korban bullying memiliki peluang lebih kecil untuk menyelesaikan pendidikan tinggi. Novriyansah et al., (2024) mencatat bahwa korban memiliki risiko tiga kali lebih tinggi untuk mengalami pikiran bunuh diri.

#### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying di sekolah dasar di Indonesia masih merupakan fenomena yang sangat memprihatinkan. Tingginya prevalensi bullying yang ditemukan dalam berbagai bentuk – fisik, verbal, sosial, dan bahkan digital (cyberbullying) – menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dasar belum sepenuhnya menjadi tempat yang aman bagi anak-anak untuk tumbuh dan belajar. Data dari berbagai studi yang telah dirujuk dalam penelitian ini menggarisbawahi pentingnya perhatian lebih besar dari institusi pendidikan, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya terhadap isu ini.

Bullying fisik dan verbal merupakan jenis yang paling umum, namun bentuk yang lebih tersamar seperti bullying sosial dan cyberbullying juga semakin menunjukkan urgensinya. Terutama dalam era digital saat ini, di mana anak-anak telah akrab dengan gawai dan media sosial sejak dini, potensi terjadinya kekerasan digital menjadi tantangan baru dalam perlindungan anak. Fakta bahwa anak SD telah mengalami bentuk cyberbullying menunjukkan perlunya integrasi pendidikan literasi digital dan regulasi penggunaan teknologi dalam konteks pendidikan dasar (Uldafira & Rochmaniah, 2023).

Pembahasan juga menyoroti bahwa dampak bullying tidak bersifat sementara. Efek jangka pendek yang terlihat dalam bentuk penurunan prestasi akademik, gangguan fisik, masalah emosional, dan harga diri yang rendah adalah indikasi bahwa bullying segera mengganggu proses perkembangan psikologis anak. Bahkan lebih mengkhawatirkan, dampak jangka panjang dari bullying yang terus berlanjut tanpa penanganan yang memadai dapat memicu timbulnya gangguan kesehatan mental seperti depresi, PTSD, gangguan makan, hingga kecenderungan bunuh diri. Hal ini sejalan dengan temuan Nadhira (2023) & Rahmani & Abdullah (2025) yang menunjukkan bahwa korban bullying di usia dini memiliki peluang signifikan mengalami depresi pada masa dewasa awal.

Studi ini juga menggarisbawahi pentingnya memandang bullying sebagai faktor risiko intergenerasional. Artinya, pengalaman traumatis di masa kecil dapat diwariskan secara tidak langsung kepada anak-anak dari korban bullying, baik melalui pola pengasuhan yang maladaptif maupun gangguan psikologis yang tidak tertangani. Anisah et al., (2024)) menunjukkan bagaimana orang dewasa yang pernah mengalami perundungan memiliki kesulitan dalam menghadapi konflik sosial dan emosional anak mereka

di lingkungan sekolah, menciptakan siklus yang berulang.

Kondisi ini diperparah oleh terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan mental, rendahnya literasi psikologis masyarakat, dan masih kuatnya stigma terhadap gangguan jiwa. Meskipun pemerintah telah menerbitkan regulasi seperti Permendikbud No. 46 Tahun 2023, pelaksanaannya masih jauh dari harapan. Oleh karena itu, penting adanya integrasi antara kebijakan formal, pendidikan karakter di sekolah, pelatihan guru, dan dukungan masyarakat sipil untuk menciptakan sistem pencegahan dan penanganan bullying yang lebih komprehensif.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa bullying merupakan peristiwa sosial yang kompleks dengan konsekuensi yang multidimensional. Intervensi yang bersifat satu arah dan tidak berkelanjutan cenderung tidak efektif. Diperlukan pendekatan ekosistemik yang menggabungkan strategi kurikuler, program intervensi berbasis komunitas, pelibatan orang tua, serta penyediaan layanan konseling dan kesehatan mental yang mudah diakses. Selain itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk membentuk budaya sekolah yang ramah anak dan toleran terhadap perbedaan, di mana setiap siswa merasa dihargai dan aman dari intimidasi.

## **KESIMPULAN**

Bullying di sekolah dasar berdampak serius terhadap kesehatan mental anak dalam jangka panjang. Penelitian ini menunjukkan bahwa korban perundungan memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan seperti depresi, kecemasan, PTSD, serta rendahnya harga diri dan kesulitan sosial saat dewasa. Dampak tersebut juga memengaruhi prestasi akademik, pilihan karier, dan kualitas hidup secara keseluruhan. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi dini melalui deteksi, konseling, dan dukungan sosial. Penanganan bullying perlu dilakukan secara sistemik melalui kebijakan

sekolah, pelatihan guru, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan bukti ilmiah mengenai urgensi perlindungan kesehatan mental anak dan pentingnya upaya pencegahan bullying yang terstruktur sejak pendidikan dasar.

## REFERENSI

- Al Farabi, R., Fitriyani, F. N., & Muttaqin, M. F. (2025). Implementasi Karakter Toleransi Dalam Mengatasi Bullying Di Madrasah Ibtidaiyah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 980–994.
- Ananda, E. R., & Marno, M. (2023). Analisis dampak penggunaan teknologi media sosial terhadap perilaku bullying di kalangan siswa sekolah dasar ditinjau dari nilai karakter self-confident siswa dalam konteks pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5).
- Andryawan, A., Laurencia, C., & Putri, M. P. T. (2023). Peran Guru dalam Mencegah dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (Bullying) di Lingkungan Sekolah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 2837–2850.
- Anisah, A., Nazib, F., & Putri, C. M. (2024). Perundungan Dunia Maya (cyberbullying) dan Cara Mengatasi Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 201–212.
- Arlotas, R. K., Zulkarnain, Z., & Dewi, I. S. (2018). Efektivitas Cognitive Behavior Therapy (CBT) untuk Meningkatkan Resiliensi pada Mahasiswa Korban Bullying. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 9(1), 1–8.
- Azmi, M. Y. N. (2023). Sosialisasi bullying (perundungan) sebagai upaya pencegahan terjadinya kekerasan di SD Negeri 1 Argosuko. *TAFANI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 25–38.
- Budirahayu, T. (2022). *Kekerasan di Sekolah dalam Tinjauan Sosiologi Pendidikan*. Airlangga University Press.
- Dwi Yuliansyah, K. (2023). *Strategi Guru Kelas Iv Dalam Menangani Perilaku Bullying Pada Siswa di SD Negeri 74 Kota Bengkulu*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Faustina, J. F. (2019). Hubungan status sosial Ekonomi Orang Tua terhadap self-esteem Anak Usia 5-6 Tahun. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 2(2), 255–259.
- Febrianti, S. (2024). Sustainability Finance Dan Green Investment: Literature Review Dengan Metode Prisma. *Manajemen: Jurnal Ekonomi*, 6(1), 95–106.
- Hopeman, T. A. (2020). Dampak bullying terhadap sikap sosial anak sekolah dasar (Studi kasus di sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar). *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 52–63.
- Irwanti, R. U., & Haq, A. H. B. (2023). Efektivitas Psikoedukasi dalam Peningkatan Pengetahuan tentang Bullying pada Remaja. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology*, 3(1s), 214–220.
- Ismail, M. W. (2020). Perlindungan Hukum Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Rumah Sakit Khusus Jiwa. *Wal'afiat Hospital Journal*, 1(1).
- Istighfaria, M. A. (2024). Implementasi Program Roots Indonesia dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SMKN 1 Rejotangan Kabupaten Tulungagung. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 12(3), 384–394.
- Jelita, N. S. D., lin, P., & Aniq, K. (2021). Dampak bullying terhadap kepercayaan diri anak. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 232–240.
- Khairullah, M. A. (2025). Implementasi Asas Non Diskriminasi Terhadap Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Dalam Sistem Peradilan Pidana Anak. *Repository.Unsri.Ac.Id*.
- Kristika, P., & Lestari, S. (2021). Gambaran Kejadian

- Bullying Dan Tingkat Kecemasan Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri 4 Jambangan Kelurahan Desa Jambangan Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan. *Intan Husada: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 9(2), 45–51.
- Kurniawan, D. E., & Pranowo, T. A. (2018). Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Bullying di Sekolah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 2(1), 50–60. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v2i1.235>
- Nadhira, S. (2023). Dampak bullying terhadap gangguan PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder) pada siswa sekolah dasar. *DEWANTECH Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 49–53.
- Novriyansah, M. A. D., Saputra, D. E., & Wigati, I. (2024). Manajemen Konseling Dalam Mengantisipasi Bullying Bagi Pelajar di Sekolah. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 351–360.
- Panggalo, I. S., Arta, S. K., Qarimah, S. N., Adha, M. R. F., Laksono, R. D., Aini, K., Kirana, S. A. C., & Judijanto, L. (2024). *Kesehatan Mental*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Prastika, E., Hertindha, R. R., Santoso, T. S., & Prasetyo, F. W. (2024). Trend Perilaku Akademik, Mental, Sosial, dan Digital Mahasiswa Pascasarjana Yogyakarta Tiga Tahun Setelah Pandemi Covid-19: Systematic Literature Review. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 10(1), 118–125.
- Prastiwi, M. (2025). *Hasil Survei: 34,51 Persen Peserta Didik Berpotensi Alami Kekerasan*. <https://www.kompas.com/>.  
[https://www.kompas.com/edu/read/2025/02/13/130805071/hasil-survei-3451-persen-peserta-didik-berpotensi-alami-kekerasan?lgn\\_method=google&google\\_btn=on](https://www.kompas.com/edu/read/2025/02/13/130805071/hasil-survei-3451-persen-peserta-didik-berpotensi-alami-kekerasan?lgn_method=google&google_btn=on)  
etap
- Puspita, R., Borualogo, I. S., & Setyowibowo, H. (2022). Pengembangan program psikoedukasi pencegahan perundungan untuk guru sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Volume*, 15(2).
- Rahmani, N. A., & Abdullah, M. N. A. (2025). Dampak Bullying Terhadap Mortalitas Pada Pelajar; Analisis Berdasarkan Demografi Sosial Dan Karakteristik Individu. *Sabana: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 4(1), 44–51.
- Rahmawati, I. (2023). *Kesehatan Mental Siswa Korban Bullying (Studi Kasus Pada Siswa di SDN 1 Sambilawang, Kec. Bungkal Ponorogo)*.
- Refnadi, R. (2018). Konsep self-esteem serta implikasinya pada siswa. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 16–22.
- Rusyan, A. T., Winarni, W., & Hermawan, A. (2020). *Seri pembaharuan pendidikan membangun kelas aktif dan inspiratif*. Deepublish.
- Sari, D. (2025). Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Siswa Menjadi Korban Perundungan di Sekolah dan Dunia Maya. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 6(1 SE-Articles), 108–117. <https://doi.org/10.55644/jkc.v6i01.213>
- Sari, D. P., Krisphianti, Y. D., & Hanggara, G. S. (2025). Bullying dan Kesehatan Mental: Studi Literatur Tentang Dampak Di Berbagai Tingkat Sekolah. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 320–326.
- Uldafira, A., & Rochmaniah, A. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Sosial dan Komunikasi Keluarga Terhadap Perilaku Cyberbullying pada Anak. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 6(2), 327–338.
- Zebua, C. F. P., Ardhila, D., Yuriska, Y., & Gurning, F. P. (2024). Analisis Peran Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dalam Mengurangi Beban Finansial Pasien: Studi Literature. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 802–811.